

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah langkah awal dalam membangun sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera. Pernikahan juga dianggap sebagai proses transisi dari masa remaja menuju kedewasaan yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga yang dialami oleh setiap manusia di seluruh dunia (Mayashopa, 2023). Dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 angka pernikahan di Indonesia semakin mengalami penurunan di beberapa tahun terakhir. Dari data BPS tersebut menyebutkan tahun 2023 jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1.577.255. Angka ini menurun sebanyak 128.000 jika dibandingkan dengan tahun 2022. Sementara selama dalam satu dekade terakhir angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 28,63 persen, termasuk di Jawa Timur mengalami penurunan sekitar 13.000. Kondisi turunya angka pernikahan ini sama juga terjadi di negara maju seperti Jepang (Asokawati et al., 2024).

Budaya kerja keras masyarakat Jepang menurunkan minat masyarakat Jepang untuk menikah dan memiliki keluarga dimasa depan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mulyadi (dalam Ningtias, 2022) menemukan bahwa pemikiran seorang individu yang modern saat ini lebih mengutamakan pendidikan dan karir menjadi faktor turunnya minat dan penundaan seorang pada usia dewasa untuk menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana seorang individu yang berada pada fase dewasa awal yang memutuskan menunda pernikahannya dipengaruhi oleh pertimbangan karier, kekhawatiran akan kemunduran karier, dan ketidaksiapan secara finansial dan emosional (Raihana et al., 2024). Pertimbangan karier yang cukup tinggi menjadikan prioritas utama pada mahasiswa tingkat akhir menyebabkan mereka menghindari atau menunda pernikahan di fase dewasa ini untuk mencapai kestabilan ekonomi. Namun

mahasiswa tingkat akhir yang hanya mementingkan karir tanpa mengembangkan kesiapan sosial dan psikologis terkait pernikahan berisiko mengalami ketidakseimbangan dalam tugas perkembangan hidup mereka (Putri et al., 2024).

Berlandaskan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Merdeka Malang yaitu sebuah hal yang jauh untuk direalisasikan di umur subyek terkait membina hubungan serius dengan lawan jenis karena sibuk dengan pendidikan dan mengembangkan karier (Ririn, di wawancarai oleh penulis, 14 Maret 2025). Pada waktu berbeda ditemukan fakta lain bahwa mahasiswa mempunyai rencana menikah namun harus mempunyai karir atau pekerjaan yang matang pada setiap pasangan (Angel, di wawancarai oleh penulis, 15 Maret 2025). Namun sekitar 1.155 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Merdeka Malang belum menyelesaikan masa studinya. Besarnya jumlah mahasiswa tingkat akhir yang belum menyelesaikan studinya menimbulkan sebuah pertanyaan, Bagaimana mahasiswa tingkat akhir Universitas Merdeka Malang dapat mengorientasi masa depan jika masa studinya belum diselesaikan meskipun usia ideal menikah dalam pandangan mahasiswa dengan studi S1 sekitaran 22-23 tahun keatas (Muarif et al., 2023).

Orientasi masa depan dikategorikan oleh Nurmi (1991) dalam beberapa bidang, yaitu waktu luang, properti, pendidikan, karir dan pernikahan. Orientasi masa depan dalam konteks pernikahan individu sebagai bagian dari perencanaan terkait fenomena penurunan pernikahan dalam pengambilan keputusan mereka dimasa depan. Berdasarkan penelitian Raurer (2013), pernikahan dianggap sebagai salah satu indikator kedewasaan pada usia dewasa awal. Pada hal ini terdapat perubahan pandangan dimana seorang pada masa dewasa awal lebih cenderung untuk menunda pernikahannya dan menitikberatkan pada pekerjaan atau karirnya.

Dampak orientasi masa depan rendah tentang pernikahan pada dewasa awal dapat menimbulkan dampak sosial dan psikologis. Dampak tersebut meliputi meningkatnya perasaan kesepian, stigma negatif

masyarakat, tekanan sosial, ketidakpastian finansial dan emosional, serta ketidaksiapan dalam menghadapi kehidupan pernikahan dimasa depan (Raihana & Abdullah, 2024). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka yang terjadi adalah kekhawatiran kesiapan finansial terus membuat seorang tidak siap menikah, hingga permasalahan ini akan semakin berlarut-larut. Ketidakmampuan ekonomi ini menjadi alasan pada penundaan menikah yang berdampak pada trend yang serupa dengan negara maju seperti negara Jepang. Adanya krisis emosional, dimana dukungan sosial yang kurang, terjadi kelelahan kerja, dan stres menjadi faktor utama yang dapat memperburuk kualitas dan stabilitas keluarga dimasa depan jika masalah orientasi masa depan tentang pernikahan mahasiswa tidak diatasi dengan baik. Padahal masa dewasa awal merupakan masa eksplorasi diri dengan tema yang paling sering dijumpai yaitu cinta yang berkaitan dengan dengan hasrat hubungan romantis. Kenyataannya fenomena yang banyak dijumpai saat ini adalah banyak individu laki-laki dan perempuan dengan usia diatas 25 tahun belum menikah (Nepasiki et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan tentang pernikahan antara lain dukungan sosial, nilai-nilai budaya, pengalaman masa lalu, dan efikasi diri (Beal, 2011). Individu dalam menghadapi tugas dan tantangan dalam kehidupan, individu memerlukan efikasi diri (Abdullah dan Fitrah dalam Hasibuan, 2024). Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan mengelola berbagai aspek kehidupannya, menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kesiapan dan keputusan menikah.

Mahasiswa tingkat akhir dalam membangun sebuah pandangan masa depan, keyakinan diri diperlukan untuk bertahan dan membuat keputusan saat menghadapi keadaan masa depan yang tidak jelas, tidak terduga, dan penuh tekanan (Bandura dalam Linato, 2019). Dengan demikian, adanya rasa percaya diri pada diri sendiri sebagai mahasiswa tingkat akhir yang yakin akan kemampuan dan senantiasa berusaha untuk meraih keberhasilan sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya, akan menjadikan individu mampu, khususnya dalam melakukan segala sesuatu

dalam menghadapi keraguan diri dalam mengejar masa depan (Rachmahana, 2003). Efikasi diri biasanya digunakan untuk menggambarkan keteguhan, rasa percaya diri dan keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk menyelesaikan dan mengatasi masalah.

Bandura (dalam Putriningtyas, 2021) efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna memperoleh hasil yang lebih baik. Tingkat keberanian seseorang dapat memengaruhi cara mereka mengambil keputusan, seberapa yakin mereka dalam upaya mencapai tujuan, dan seberapa lama mereka akan bertahan menghadapi kemunduran dan kegagalan saat mengambil keputusan di masa mendatang. Bandura, (1997) juga mengungkapkan bahwa Efikasi diri terdiri dari tiga aspek penting antara lain *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* mengacu pada keyakinan seseorang bahwa sesuatu dapat dinilai berdasarkan tingkat kesulitan dan kemampuannya. *Generality* berhubungan pada tingkat kemahiran seseorang dalam bidang yang dituju terkait dengan keumumannya. Sedangkan *strength* berkaitan pada tingkat stabilitas atau keteguhan seseorang dalam keyakinannya.

Hasil penelitian Hasibuan (2024) pada *emerging adulthood* yang orang tuanya bercerai dengan hasil bahwa Efikasi diri dan kesepian pada *emerging adulthood* seseorang secara signifikan mempengaruhi orientasi masa depan tentang pernikahan. Penelitian lain Putra (2023) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kedua variabel tersebut. Selain itu hasil penelitian Putriningtyas, (2021) dalam penelitiannya pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan yang positif antar Efikasi diri dengan orientasi masa depan. Berdasarkan penjelasan yang sudah disajikan diatas dapat jelaskan bahwa orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir dipengaruhi oleh efikasi diri mereka. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin tinggi orientasi masa depan individu tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara efikasi diri terhadap orientasi masa depan. Perbedaan yang dimiliki dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi penelitian yang

berfokus hanya pada konteks secara umum dan tidak berfokus tentang gambaran masa depan pernikahan pada mahasiswa tingkat akhir. Perbedaan lain terdapat pada pemilihan karakteristik status mahasiswa tingkat akhir, dimana selain dituntut menyelesaikan tugas akhir juga menghadapi tugas perkembangan dewasa awal yang kompleks pada perencanaan pernikahan yang belum banyak dilakukan penelitian. Pada usia ini, individu juga dapat menerima dan memikul tanggung jawab atas tugas-tugas seperti mengelola ekonomi, sosiologi, atau fisiologi mereka sendiri secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Pandangan individu terhadap masa depan bidang pernikahan mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk mempersiapkan gambaran pernikahan secara menyeluruh dan terencana (Nurmi dalam Mayashopa, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penelitian lebih lanjut mengenai gambaran orientasi masa depan tentang pernikahan pada mahasiswa tingkat akhir dianggap penting untuk membantu mengatasi dampak akibat menundaan atau menghindari tentang pernikahan pada mahasiswa tingkat akhir yang termasuk kelompok yang mengutamakan pendidikan dan karir tanpa mepedulikan keseimbangan dalam tugas perkembangan hidup mereka yang lain seperti pernikahan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Efikasi diri Terhadap Orientasi masa depan tentang pernikahan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Merdeka Malang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap orientasi masa depan tentang pernikahan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Merdeka Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat didapatkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap orientasi masa depan tentang pernikahan pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Merdeka Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data dan memperluas kajian pengetahuan dan pengembangan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya pengembangan teori untuk penelitian selanjutnya mengenai orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir. Pada penelitian ini, penulis mengharapkan mampu memberikan informasi sebagai referensi yang berkaitan dengan efikasi diri dan orientasi masa depan tentang pernikahan.

2. Praktik

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa tingkat akhir dan pembaca agar lebih yakin dan paham akan perencanaan masa depan yang lebih terarah serta mampu mengatasi upaya penanganan yang tepat agar tidak menjadi permasalahan yang berisiko dikemudian hari.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan yang ada, serta menjadi penunjang data bagi penelitian selanjutnya.